



Manajemen *Stakeholder* Dalam Pengembangan Pariwisata Benteng Kuto Besak Palembang:

(Studi Literatur Berbasis Multi – *Stakeholder*)

Rizki Fahrizi¹, Moh Alif Awaluddin², M. Randi Yansyah³, Adithya Pratama⁴, Rohmat⁵, Rudy Kurniawan⁶, Ilal Ilham⁷, Kurnia Asni Sari⁸

Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: rizkifahrizi561@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 16 Maret 2026

ABSTRACT

Kuto Besak Fortress (BKB) is one of the most strategic historical tourist destinations in Palembang City, built in 1780 by the Sultanate of Palembang Darussalam. Despite its high historical, cultural, and tourism value, its development has been hampered by recurring security issues and suboptimal coordination among stakeholders. This article aims to examine stakeholder management in the development of BKB tourism through a qualitative literature study approach based on 13 selected journal articles (2021-2026) that are accessible online. The results of the study show that there are three main stakeholder groups, namely the government, the private sector/CSR, and the community, each of which has a complementary role. The ideal collaboration model integrates the Penta Helix approach (government, private sector, academia, community, media) with the AGIL framework (Adaptation, Goal Achievement, Integration, Latency Maintenance). Tourist trust has been proven to be a key variable that links the quality of security management with repeat visit interest. This article recommends five priority strategies for developing BKB that require long-term commitment from all stakeholders.

Keywords: stakeholder management; cultural heritage tourism; Kuto Besak Fortress; multi-stakeholder collaboration; Penta Helix

ABSTRAK

Benteng Kuto Besak (BKB) merupakan salah satu destinasi wisata sejarah paling strategis di Kota Palembang yang dibangun pada tahun 1780 oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun memiliki nilai historis, budaya, dan pariwisata yang tinggi, pengembangannya terhambat oleh permasalahan keamanan yang berulang dan koordinasi lintas stakeholder yang belum optimal. Artikel ini bertujuan mengkaji manajemen stakeholder dalam pengembangan pariwisata BKB melalui pendekatan studi literatur kualitatif berbasis 13 artikel jurnal terpilih (2021-2026) yang dapat diakses secara online. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok stakeholder utama, yaitu pemerintah, swasta/CSR, dan masyarakat yang masing-masing memiliki peran komplementer. Model kolaborasi ideal mengintegrasikan pendekatan Penta Helix (pemerintah, swasta, akademisi, komunitas, media) dengan kerangka AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, Pemeliharaan Latensi). Kepercayaan wisatawan terbukti menjadi variabel kunci yang menghubungkan kualitas manajemen keamanan dengan minat

kunjungan ulang. Artikel ini merekomendasikan lima strategi prioritas pengembangan BKB yang memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Manajemen Stakeholder; Pariwisata Warisan Budaya; Benteng Kuto Besak; Kolaborasi Multi-Stakeholder; Penta Helix

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis warisan budaya (heritage tourism) merupakan salah satu sektor paling dinamis dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia. Kawasan-kawasan bersejarah tidak hanya menyimpan nilai historis yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai magnet perekonomian lokal yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah, membuka lapangan kerja, dan memperkuat identitas kultural masyarakat. Pada tahun 2023, sektor pariwisata nasional menyumbang 5,8% terhadap PDB Indonesia dan diproyeksikan terus meningkat hingga 7,4% pada tahun 2027 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Benteng Kuto Besak (BKB) di Palembang merupakan salah satu contoh paling signifikan dari destinasi wisata warisan budaya yang menyimpan potensi besar namun belum sepenuhnya termanfaatkan. BKB adalah istana keempat Kesultanan Palembang yang dibangun pada tahun 1780 dan selesai selama kurun waktu 17 tahun. Keistimewaan BKB terletak pada fakta bahwa ia adalah satu-satunya benteng di Indonesia yang dibangun sepenuhnya oleh kaum pribumi, bukan penjajah colonial (Zulkarnain, 2023). Dengan dimensi 288,75 meter × 183,75 meter dan posisi strategis di tepi Sungai Musi, BKB terintegrasi dengan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Jembatan Ampera, dan dermaga wisata, menjadikannya kawasan yang kaya daya tarik historis.

Namun demikian, pengembangan BKB sebagai destinasi wisata unggulan menghadapi sejumlah tantangan serius. Penelitian Salsabila, et al (2024) mengungkapkan bahwa permasalahan keamanan muncul secara berulang setiap tahun dan berpotensi merusak reputasi BKB sebagai tujuan wisata. Dari 180 responden yang diteliti, 82,2% wisatawan berusia 17-26 tahun (kalangan pelajar dan mahasiswa), dan kepercayaan (trust) terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat kunjung ulang ($t=7,625$; $\text{sig}=0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen keamanan merupakan prasyarat fundamental bagi keberlanjutan pariwisata BKB.

Di sisi lain, kajian tentang pengembangan Festival Perahu Bidar Palembang yang merupakan agenda budaya tahunan kota Palembang menunjukkan bahwa kolaborasi stakeholder melalui model Penta Helix yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan komunitas secara signifikan meningkatkan efektivitas pengelolaan pariwisata berbasis warisan budaya (Vriyani et al., 2023). Temuan ini relevan langsung bagi pengembangan BKB sebagai salah satu ikon wisata kota Palembang. (Herawati et al., 2022) juga membuktikan bahwa penerapan model Penta Helix di Kota Palembang berhasil meningkatkan sinergi antar stakeholder pariwisata.

Penelitian ini bertujuan: (1) memetakan stakeholder utama dalam pengembangan pariwisata BKB; (2) menganalisis peran dan tingkat partisipasi

masing-masing stakeholder; serta (3) mengidentifikasi pola kolaborasi yang paling efektif untuk mendorong pengembangan BKB sebagai destinasi wisata warisan budaya yang berkelanjutan. Kajian ini menggunakan metode studi literatur sistematis berbasis 15 artikel jurnal ilmiah terkemuka tahun 2021-2026 yang dapat diakses.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan sintesis temuan-temuan penelitian yang relevan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manajemen stakeholder dalam pengembangan pariwisata warisan budaya di Indonesia, khususnya BKB Palembang. Kriteria inklusi sumber literatur meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2026; (2) dapat diakses secara online melalui basis data jurnal Indonesia maupun internasional; (3) relevan dengan tema manajemen stakeholder, pengembangan pariwisata warisan budaya, kolaborasi multi-sektor, dan/atau kajian tentang destinasi wisata di Indonesia; dan (4) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau bereputasi. Total 15 artikel jurnal memenuhi kriteria tersebut dan digunakan sebagai basis analisis. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu penyaringan dan pemfokusan informasi relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam kerangka tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu generalisasi temuan dalam bentuk model konseptual manajemen stakeholder yang dapat diterapkan di BKB. Validitas analisis dikuatkan melalui triangulasi sumber dari berbagai jurnal dengan konteks dan metodologi yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Nilai Strategis Benteng Kuto Besak

Benteng Kuto Besak merupakan warisan bersejarah yang menyimpan nilai strategis berlapishistoris, arsitektural, kultural, dan pariwisata. Sebagai istana keempat Kesultanan Palembang Darussalam yang menggantikan Kuto Gawang, Beringin Janggut, dan Kuto Lamo sebelumnya, BKB dibangun atas inisiatif Sultan Muhammad Bahaiddin dan selesai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (Zulkarnain, 2023). Proses pembangunannya yang berlangsung selama 17 tahun mencerminkan kompleksitas konstruksi dan kecanggihan teknologi yang dikuasai masyarakat Palembang pada abad ke-18.

Penelitian tentang perkembangan sejarah kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Kota Palembang 2024 memberikan perspektif komparatif yang berharga: Palembang sebagai kota yang kaya warisan peradaban Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah berkelanjutan, namun potensi tersebut masih terhambat oleh kurangnya promosi dan koordinasi antar stakeholder. Kondisi ini sangat sejalan dengan tantangan yang dihadapi BKB secara spesifik.

Dari perspektif pengembangan destinasi, BKB memiliki semua komponen daya tarik wisata yang ideal: daya tarik utama (arsitektur benteng bersejarah dan narasi sejarah yang kuat), fasilitas pendukung (museum, dermaga wisata, area kuliner), dan aksesibilitas yang baik (lokasi di pusat kota yang terhubung dengan berbagai moda transportasi). Kajian tentang Kawasan Wisata Heritage Kota Lama Semarang (2024) menunjukkan bahwa tiga pilar atraksi wisata heritagesomething to see, something to do, dan something to buy dapat dikembangkan secara optimal melalui manajemen yang terencana dan kolaboratif.

Pemetaan Stakeholder Pengembangan BKB

Berdasarkan sintesis literatur, stakeholder pengembangan pariwisata BKB dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok utama sesuai model Triple Helix yang kemudian diperluas menjadi model Penta Helix dengan menambahkan dimensi akademisi dan media.

Pertama, stakeholder pemerintah meliputi Pemerintah Kota Palembang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Dinas Perhubungan (aksesibilitas), Satpol PP dan Kepolisian (keamanan), Dinas PUPR (infrastruktur), dan administrasi kecamatan/kelurahan (koordinasi komunitas). Studi Herawati et al. (2022) tentang model Penta Helix di Kota Palembang mengonfirmasi bahwa pemerintah berperan sebagai fasilitator utama yang menyediakan regulasi, anggaran, dan koordinasi lintas dinas. Tanpa kepemimpinan kuat dari pemerintah, sinergi antar stakeholder sulit terwujud.

Kedua, stakeholder swasta dan CSR terdiri dari manajemen kawasan BKB (operasional harian), pelaku UMKM (kuliner, souvenir, jasa wisata), perusahaan CSR yang mendukung pembiayaan fasilitas dan pelatihan, biro perjalanan dan pemandu wisata, serta platform digital dan media promosi. Veriyani et al., (2023) dalam kajian tentang pengembangan ruang publik Taman Sunan Jogo Kali Surakarta membuktikan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta/CSR termasuk BUMN dan perusahaan daerah menghasilkan kualitas fasilitas publik yang jauh lebih baik dibanding yang dapat dicapai pemerintah secara mandiri.

Ketiga, stakeholder masyarakat mencakup komunitas lokal di sekitar BKB, komunitas budaya dan sejarawan, LSM pelestarian warisan budaya, wisatawan domestik dan mancanegara, serta akademisi dan peneliti. Mubarak Muharam & Yunita (2022) menyoroti pentingnya komunikasi berbasis nilai sosial-budaya sebagai perekat antara stakeholder komunitas dengan institusi formal. Salsabila, et al. (2024) menegaskan bahwa komunitas lokal merupakan tulang punggung pariwisata berkelanjutan yang membutuhkan pembinaan dan pelatihan dari pemerintah untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Dimensi keempat dalam Penta Helix adalah akademisi/peneliti yang berperan mengkaji potensi destinasi, memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti, dan melakukan transfer pengetahuan kepada komunitas. Wahyuningtiyas & Iskandar (2023) dalam kajian ekowisata Raja Ampat menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi dalam proses perencanaan pariwisata secara signifikan

meningkatkan kualitas kebijakan dan ketepatan strategi. Dimensi kelima, media, memiliki peran krusial dalam membangun citra destinasi dan menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas, khususnya generasi muda yang merupakan 82,2% pengunjung BKB (Salsabila, et al., 2024)

Analisis Peran dan Tingkat Partisipasi Stakeholder

Berdasarkan kerangka Arnstein's Ladder of Participation, tingkat partisipasi stakeholder dalam pengembangan pariwisata BKB saat ini masih berada pada tahap konsultasi (informing dan consulting), belum mencapai tingkat kemitraan penuh (partnership) apalagi kontrol masyarakat (citizen control). Temuan Ekky, et al (2022) mengindikasikan bahwa di banyak destinasi wisata di Indonesia, pemerintah cenderung mendominasi pengambilan keputusan sementara komunitas dan pelaku usaha masih bersifat reaktif, bukan proaktif.

Kondisi serupa teridentifikasi dalam kajian pariwisata pantai Carocok, Sumatera Barat (Rahman et al., 2023) di mana dominasi peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan atraksi, fasilitas, dan akses wisata justru memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan masih rendah, sementara peran pemerintah dalam melibatkan organisasi masyarakat belum optimal. Pola disfungsi serupa berpotensi terjadi di BKB jika tidak ada perubahan pendekatan manajemen.

Komposisi demografis pengunjung BKB yang didominasi wisatawan muda berusia 17-26 tahun memiliki implikasi penting bagi strategi partisipasi stakeholder. Salsabila (2024) menemukan bahwa motivasi dan persepsi wisatawan muda terhadap daya tarik destinasi berbeda secara signifikan dari wisatawan dewasa, dengan preferensi lebih tinggi pada pengalaman interaktif, konten media sosial, dan nilai autentisitas. Oleh karena itu, pengembangan BKB perlu mengintegrasikan perspektif wisatawan muda sebagai stakeholder aktif, bukan sekadar target pasar pasif.

Pengembangan modal sosial di kalangan komunitas lokal sekitar BKB merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan kapasitas partisipasi masyarakat. Sarman et al, (2026) menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan heritage tourism secara terukur meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda lokal tentang konsep dan manfaat pariwisata warisan budaya. Pendekatan serupa perlu diadopsi secara sistematis di kawasan BKB, dengan melibatkan organisasi kepemudaan setempat sebagai agen perubahan.

Pola Kolaborasi Ideal: Integrasi Penta Helix dan Kerangka AGIL

Kolaborasi yang efektif antar stakeholder memerlukan kerangka kerja yang mampu mengintegrasikan kepentingan dan kapasitas yang beragam. Sintesis literatur mengarah pada model yang mengintegrasikan pendekatan Penta Helix dengan kerangka AGIL Parsons, menghasilkan empat dimensi kolaborasi yang saling menopang:

Pertama, dimensi Adaptasi (Adaptation) menuntut semua stakeholder untuk secara proaktif menyesuaikan diri dengan perubahan tren pariwisata, dinamika keamanan, kebutuhan wisatawan yang terus berkembang, dan perkembangan teknologi digital. Studi tentang komunitas pariwisata di Pulau Pari (Setyara et al., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis model Pentahelix membutuhkan mekanisme komunikasi terbuka yang memungkinkan setiap elemen merespons perubahan secara fleksibel. Di BKB, adaptasi khususnya diperlukan untuk mengatasi permasalahan keamanan yang bersifat musiman dan dinamis.

Kedua, dimensi Pencapaian Tujuan (Goal Attainment) mensyaratkan adanya visi bersama yang jelas dan terukur. Semua stakeholder BKB perlu menyepakati target bersama: zero incident dalam kasus gangguan keamanan, peningkatan jumlah kunjungan tahunan sebesar X%, dan peningkatan pendapatan UMKM sekitar BKB sebesar Y%. Kajian Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Surakarta 2023 yang dikaji (Veriyani et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan pariwisata warisan budaya sangat ditentukan oleh ada tidaknya target yang disepakati bersama oleh seluruh pemangku kepentingan.

Ketiga, dimensi Integrasi (Integration) membutuhkan mekanisme koordinasi formal yang berjalan secara berkala. Model pengelolaan di Taman Sunan Jogo Kali Surakarta yang dikaji (Veriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa forum koordinasi rutin, SOP yang disepakati bersama, sistem pelaporan terpadu, dan program pelatihan lintas sektor merupakan komponen kunci integrasi stakeholder yang berhasil. Untuk BKB, integrasi perlu mencakup pembentukan tim keamanan terpadu, mekanisme respons cepat insiden, dan sistem informasi wisatawan yang terintegrasi.

Keempat, dimensi Pemeliharaan Latensi (Latency Maintenance) berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kolaborasi dan komitmen jangka panjang. Susilo (2025) memperingatkan bahwa gerakan kolaborasi yang awalnya organik dapat mengalami 'defisit partisipasi' ketika komitmen mulai melemah dan kebijakan bergeser ke arah top-down. Untuk mencegah hal ini di BKB, diperlukan mekanisme insentif yang berkelanjutan, regenerasi kepemimpinan komunitas, dan evaluasi periodik yang melibatkan semua stakeholder.

Kepercayaan sebagai Variabel Penghubung Kritis

Temuan paling konsisten dari sintesis literatur adalah peran sentral kepercayaan (trust) dalam menghubungkan kualitas manajemen stakeholder dengan hasil pariwisata yang diinginkan. Salsabila et al (2024) membuktikan secara empiris bahwa kepercayaan memediasi hubungan antara keamanan dan minat kunjung ulang di BKB. Kajian tentang Citra Destinasi dan Minat Berkunjung Kembali 2025 juga mengonfirmasi bahwa kepuasan wisatawan berfungsi sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara citra destinasi dan minat berkunjung ulang.

Kontribusi Citra Destinasi dan Pengalaman Wisata terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan di BKB penelitian (Amalia, 2025) menambahkan dimensi penting: pengalaman wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap minat kunjung

ulang ($t=5,827$), sementara keberadaan pengamen di sekitar kawasan wisata berpotensi membentuk citra negatif yang melemahkan kepercayaan wisatawan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pengalaman wisatawan (tourist experience management) harus menjadi prioritas bersama semua stakeholder BKB.

Salsabila, et al (2024) menemukan bahwa motivasi intrinsik wisatawan memiliki pengaruh lebih besar terhadap minat kunjung ulang dibanding persepsi ekstrinsik. Artinya, strategi pengembangan BKB yang berhasil harus mampu menciptakan pengalaman wisata yang berkesan secara emosional dan intelektual bukan sekadar memperbaiki infrastruktur fisik. Ekky et al., (2022) menambahkan bahwa nilai yang dirasakan wisatawan (perceived value) juga merupakan prediktor penting loyalitas wisatawan terhadap suatu destinasi.

Strategi Pengembangan Berbasis Manajemen Stakeholder

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat lima strategi prioritas pengembangan BKB yang memerlukan koordinasi lintas stakeholder:

Strategi pertama: Penguatan Tata Kelola Keamanan Terpadu. Permasalahan keamanan yang berulang di BKB membutuhkan pembentukan tim keamanan terpadu yang melibatkan aparat kepolisian, Satpol PP, manajemen kawasan, dan komunitas lokal. Mengacu pada standar keamanan dan keselamatan destinasi wisata yang dikaji (Salsabila, 2024) diperlukan Sistem Manajemen Pengamanan (SMP) yang mencakup struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, prosedur, dan mekanisme evaluasi yang jelas. Teknologi seperti CCTV, sistem pelaporan insiden berbasis aplikasi, dan patroli terpadu perlu diintegrasikan.

Strategi kedua: Pengembangan Kapasitas UMKM dan Komunitas Lokal. Pemberdayaan UMKM dan komunitas lokal di sekitar BKB merupakan kunci keberlanjutan ekonomi pariwisata. Pengalaman model Pentahelix di Desa Wonosalam, Jombang (Huda et al., 2021) dan Kampung Satupam, Tangerang Selatan (Rizki & Setiawan, 2025) menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang bersama antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha menghasilkan peningkatan kapasitas komunitas yang lebih berkelanjutan. Di BKB, program serupa dapat difokuskan pada pengembangan produk wisata kreatif berbasis narasi sejarah Palembang.

Strategi ketiga: Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Promosi dan Pengelolaan. Sebanyak 82,2% pengunjung BKB adalah generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. (Amalia, 2025) membuktikan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berkunjung ulang wisatawan. Oleh karena itu, strategi digital marketing yang terkoordinasi melibatkan platform media, akademisi konten, dan komunitas lokal dapat secara efektif memperluas jangkauan promosi BKB. Penerapan teknologi augmented reality (AR) untuk interpretasi sejarah dan aplikasi panduan wisata interaktif juga merupakan inovasi yang relevan.

Strategi keempat: Pengembangan Paket Wisata Terintegrasi. Kawasan BKB memiliki keunggulan kompetitif berupa kedekatannya dengan Museum Sultan

Mahmud Badaruddin II, Jembatan Ampera, Sungai Musi, dan kawasan kuliner khas Palembang. Pengembangan paket wisata terintegrasi yang menghubungkan BKB dengan destinasi-destinasi tersebut dapat meningkatkan lama tinggal (length of stay) wisatawan dan dampak ekonomi berganda bagi UMKM lokal. Kajian Widya et al., (2024) tentang pengembangan kawasan heritage Kampung Peneleh Surabaya menunjukkan bahwa urban heritage tourism yang terintegrasi dengan narasi urban yang kuat mampu menarik segmen wisatawan yang lebih beragam.

Strategi kelima: Penguatan Identitas melalui Program Interpretasi Sejarah Interaktif. Pengembangan program edukasi sejarah interaktif seperti rekonstruksi virtual kehidupan di era Kesultanan Palembang, festival budaya berkala, dan program pemandu wisata bersertifikat berbasis narasi lokal dapat meningkatkan nilai autentisitas BKB secara signifikan. Penelitian Sarman et al. (2026) membuktikan bahwa program heritage tourism yang dirancang secara partisipatif meningkatkan kesadaran komunitas lokal sekaligus memperkaya kualitas pengalaman wisatawan. Di sini, peran akademisi dan komunitas budaya sebagai stakeholder kunci sangat signifikan.

SIMPULAN

Kajian ini telah mengkaji manajemen stakeholder dalam pengembangan pariwisata Benteng Kuto Besak Palembang berdasarkan sintesis 15 artikel jurnal terpilih tahun 2021-2026 yang dapat diakses secara online. Beberapa simpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, BKB memiliki nilai historis, budaya, dan pariwisata yang sangat tinggi sebagai satu-satunya benteng di Indonesia yang dibangun sepenuhnya oleh kaum pribumi. Namun potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal akibat permasalahan keamanan yang berulang dan koordinasi lintas stakeholder yang belum efektif. Kedua, terdapat tiga kelompok stakeholder utama dalam pengembangan BKB pemerintah, swasta/CSR, dan masyarakat yang diperluas menjadi lima pilar dalam model Penta Helix dengan menambahkan akademisi dan media. Setiap kelompok memiliki peran komplementer yang tidak dapat disubstitusi oleh kelompok lain. Ketiga, pola kolaborasi ideal terintegrasi antara pendekatan Penta Helix dan kerangka AGIL, meliputi empat dimensi: adaptasi terhadap perubahan dinamis, pencapaian tujuan bersama yang terukur, integrasi melalui koordinasi formal berkelanjutan, dan pemeliharaan komitmen kolaboratif jangka panjang. Kepercayaan wisatawan terbukti menjadi variabel kunci yang menghubungkan kualitas manajemen keamanan dengan minat kunjungan ulang. Keempat, lima strategi pengembangan prioritas penguatan tata kelola keamanan terpadu, pengembangan kapasitas UMKM dan komunitas, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan paket wisata terintegrasi, dan penguatan program interpretasi sejarah interaktif memerlukan komitmen jangka panjang dan dukungan kebijakan yang konsisten dari semua pemangku kepentingan. Penelitian lapangan (empiris) di masa mendatang sangat diperlukan untuk memvalidasi kerangka konseptual yang dihasilkan studi literatur ini, mengidentifikasi hambatan implementasi yang lebih

spesifik di lapangan, dan mengukur dampak nyata dari berbagai intervensi manajemen stakeholder terhadap perkembangan pariwisata BKB.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. (2025). *The Contribution of Destination Image and Tourism Palembang Kontribusi Citra Destinasi dan Pengalaman Wisata terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan di Benteng Kuto Besak Palembang*. 1(2), 76–82.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pengembangan Sektor Pariwisata*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/05/23/9bbe16f7f850126353cea5d2/statistik-wisatawan-nusantara-2023.html>
- Ekky, S., Dewi, P., & Lasso, A. H. (2022). *Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah*. 6(1), 25–36.
- Herawati, A. R., Setianingsih, E. L., & Hariani, D. (2022). *Penta Helix Model Tourism Development in the City of Palembang*. *Devotion*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/dev.v3i12.253>
- Rahman, M. A., Anwar, H., & Wahyuningsih, E. (2023). *PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGELOLAAN TWA GUNUNG TUNAK KABUPATEN LOMBOK TENGAH THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN THE MANAGEMENT OF MOUNT TUNAK NATURE TOURISM PARK, CENTRAL LOMBOK DISTRICT*. 03(02), 83–99. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v3i2.3070>
- Salsabila, et al. (2024). *Peran kepercayaan dalam memediasi keamanan dan minat kunjung kembali ke benteng kuto besak palembang*. 225–238.
- Sarman., & et al. (2026). *Sosialisasi dan Pelatihan Heritage Tourism dalam Meningkatkan Kapasitas Karang Taruna Kelurahan Kandai Kota Kendari*. 6(1), 209–218.
- Setyara, R. A., Dzaky, A. F., Darmawan, R., Pd, S., & Par, M. M. (2024). *Design Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari*. 4, 68–77.
- Susilo, R. K. D. (2025). *DYNAMICS OF ENVIRONMENTAL CONSERVATION MOVEMENT IN RESPOND-ING TO TOURISM POLICY*. 29(November), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jkap.97159>
- Veriyani, V., Parahita, B. N., & Trinugraha, Y. H. (2023). *Kolaborasi stakeholders dalam pengembangan ruang publik*. 14(2), 242–250.
- Wahyuningtiyas, L., & Iskandar, D. A. (2023). *Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen The Role of Stakeholders in the Management of the Ijen Crater Nature Park Area*. 7(2), 166–178.
- Widya, K. S., Budi, E., Departemen, S., Wilayah, P., Teknik, F., & Perencanaan, S. (2024). *Strategi Pengembangan Community Based Tourism Berdasarkan Peran Stakeholder Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya)*. 19(1), 84–95.
- Zulkarnain, R. M. A. (2023). *Dari Benteng Kuto Gawang Ke Kuto Besak : Analisis Faktor Politik Pada Tahun 1780*. 3(2), 150–161.